

Inovasi Metode Pembelajaran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Menjembatani Tradisi dan Modernitas

Tiara Renata, Syaefudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
tiararenata412@gmail.com

Submit

20 November 2025

Review

29 November 2025

Publish

24 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini membahas inovasi metode pembelajaran di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, dengan fokus pada upaya melestarikan metode pembelajaran tradisional di tengah modernisasi pendidikan. Dalam era digital, institusi pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas utama pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi fakultas dalam mempertahankan metode klasik, mengidentifikasi kontribusi fakultas terhadap inovasi pendidikan Islam, serta mengungkap persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penerapan pendidikan *hybrid*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakultas berupaya melestarikan metode tradisional seperti *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan*, sekaligus mulai mengintegrasikan teknologi melalui digitalisasi kitab dan pembelajaran *hybrid*. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, variasi kompetensi digital dosen, serta kesenjangan pemahaman mahasiswa non-pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara tradisi dan teknologi dapat berjalan produktif apabila didukung strategi pedagogis yang tepat, pendampingan intensif, serta fasilitas yang memadai. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang harmonis antara nilai klasik dan tuntutan modernitas.

Kata Kunci: Inovasi, Pembelajaran tradisional, Pendidikan *hybrid*, Pendidikan Islam

Abstract

This study examines the innovation of learning methods at the Faculty of Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, with a focus on efforts to preserve traditional Islamic learning practices amid the rapid modernization of education. In the digital era, educational institutions are challenged to remain relevant while maintaining classical Islamic pedagogical values that form an essential part of the intellectual and spiritual identity of Islamic education. This study aims to analyze the faculty's strategies in sustaining traditional learning methods, identify its contribution to Islamic educational innovation, and explore students' and lecturers' perceptions of hybrid learning implementation. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the faculty continues to preserve traditional methods such as halaqah, sorogan, and bandongan while gradually integrating technology through digitalized texts and hybrid learning models. However, several challenges remain, including limited technological infrastructure, variations in lecturers' digital competencies, and learning difficulties experienced by non-pesantren students. The study concludes that integrating tradition with modern technology can be productive when supported by appropriate pedagogical strategies, sufficient institutional facilities, and structured guidance for students and lecturers. These findings offer both theoretical insights and practical recommendations for developing a learning model that harmonizes classical traditions with the demands of contemporary education.

Keywords: Innovation, Traditional learning, Hybrid education, Islamic education

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Modernisasi Pendidikan yang ditandai dengan digitalisasi pembelajaran, integritas teknologi informasi, serta perubahan paradigma pedagogis telah mendorong lembaga pendidikan untuk terus berinovasi agar tetap relevan dan kompetitif

(Zein, 2024). Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai tradisional yang harus tetap dilestarikan karena merupakan bagian dari kekayaan intelektual dan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh kemajuan teknologi. Berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi meningkat hingga 35% setelah adanya integrasi teknologi digital, namun kesenjangan kompetensi pedagogis dosen dalam memanfaatkan teknologi juga masih mencapai 42% di beberapa fakultas keagamaan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pembaruan metode pembelajaran, termasuk pada pendidikan tinggi keislaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi pembelajaran tidak boleh menghilangkan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan selama berabad-abad. Tradisi pembelajaran seperti *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga merupakan medium internalisasi nilai, adab, dan spiritualitas peserta didik. Beberapa penelitian menegaskan bahwa metode tradisional memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter ilmiah mahasiswa meskipun perlu adaptasi dengan konteks zaman. Hal ini menegaskan bahwa inovasi bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi mencari titik temu antara kekayaan tradisional dan kebutuhan era digital.

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dipilih sebagai lokasi penelitian tidak hanya karena reputasinya sebagai salah satu fakultas Ushuluddin tertua di Indonesia, tetapi juga karena posisi strategisnya sebagai pelopor inovasi pendidikan Islam di PTKIN. UIN Sunan Kalijaga dikenal dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, kurikulum berbasis moderasi beragama, serta tradisi keilmuan yang kuat, sehingga menjadi pusat praktik integrasi antara metode tradisional dan teknologi modern. Berbagai program seperti digitalisasi kitab kuning, kelas *halaqah* digital, serta pengembangan model *hybrid learning* telah diterapkan lebih awal dibandingkan beberapa UIN lainnya, namun efektivitasnya masih membutuhkan penelitian mendalam (Lubis & Ok, 2024). Dalam menghadapi arus modernisasi pendidikan, Fakultas Ushuluddin dituntut untuk mengembangkan strategi yang mampu menjaga keaslian metode tradisional tersebut tanpa mengabaikan tuntutan inovasi dan perkembangan zaman.

Sejalan dengan itu, Fakultas Ushuluddin juga memiliki peran penting dalam mengembangkan inovasi pendidikan Islam tradisional agar tetap adaptif terhadap tantangan global (Zahrah et al., 2025). Pengembangan inovasi ini mencakup integrasi antara metode tradisional dengan pendekatan-pendekatan modern, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran kitab kuning, penggunaan platform digital untuk *halaqah daring*, serta pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan berpikir kritis. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi metode pembelajaran tradisional dan *hybrid* di PTKIN.

Dari temuan tersebut, tampak adanya gap penelitian yaitu kurangnya kajian yang mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu: pelestarian metode tradisional, inovasi pembelajaran modern, serta persepsi sivitas akademika terhadap sistem *hybrid* di Fakultas Ushuluddin. Kekosongan inilah yang menjadi *novelty* penelitian, yaitu menawarkan analisis komprehensif yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam dan inovasi digital melalui perspektif mahasiswa dan dosen.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori *Transformative Learning* (Mezirow, 1991) yang menekankan perubahan cara pandang dalam proses belajar, serta teori *Integrative Pedagogy* yang memadukan sumber belajar tradisional dan modern. Kedua teori ini menjadi kerangka untuk memahami bagaimana metode pembelajaran tradisional dapat bertransformasi tanpa kehilangan nilai inti.

Berdasarkan latar belakang, temuan penelitian terdahulu, serta gap yang telah diidentifikasi, maka urgensi penelitian ini sangat jelas, perlu adanya strategi yang terarah dan ilmiah dalam pelestarian sekaligus inovasi metode pembelajaran di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga agar kualitas akademik, karakter, dan tradisi keilmuan tetap terjaga di tengah perubahan sistem pendidikan global. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam diskursus inovasi pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi fakultas dalam merancang model pembelajaran yang relevan, efektif, dan berkelanjutan.

Transformasi model pendidikan menjadi sistem *hybrid* sebagai respons terhadap perubahan sosial dan kebutuhan zaman menimbulkan dinamika baru dalam dunia pendidikan. Penerapan pendidikan *hybrid* di Fakultas Ushuluddin perlu dievaluasi secara mendalam melalui

pengkajian terhadap persepsi mahasiswa dan dosen (M. Ridwan & Maryati, 2024). Persepsi ini penting untuk diketahui guna mengukur efektivitas model *hybrid* dalam mempertahankan kualitas pendidikan Islam tradisional di tengah penggunaan teknologi modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada strategi pelestarian metode pembelajaran tradisional, peran inovatif Fakultas Ushuluddin dalam pendidikan Islam, serta persepsi sivitas akademika terhadap penerapan pendidikan *hybrid* (Sajodin et al., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta kontribusi praktis dalam penyusunan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern secara harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana integrasi teknologi diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional serta bagaimana mahasiswa memaknai proses tersebut dalam konteks mempertahankan nilai-nilai klasik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang holistik dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Oktober 2025 di Ruang 3.02 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan lingkungan akademik yang mengkaji hubungan antara teknologi, wahyu, dan akal dalam perkembangan pendidikan Islam.

Subjek penelitian terdiri dari tiga mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2023, yaitu Sadrah Tawang Mahari dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Muhammad Farhan Al Farisy dari Program Studi Ilmu Hadis, dan Baharuddien Nur Habiebie Ahmed dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ketiga subjek tersebut dipilih karena berasal dari program studi inti di Fakultas Ushuluddin yang masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional dan secara langsung terdampak oleh penerapan model *hybrid* dengan menyajikan sebanyak 24 pertanyaan kepada subjek penelitian. Selain itu, ketiganya mewakili ragam pendekatan epistemologis berbeda sehingga dapat memberikan data yang lebih komprehensif tentang integrasi tradisi dan inovasi pembelajaran. Ketiganya dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka aktif dalam kegiatan akademik dan memiliki pengalaman terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis tradisi keilmuan Islam.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, transkrip hasil wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku dan interaksi subjek dalam aktivitas pembelajaran, khususnya terkait penggunaan metode tradisional dan integrasi teknologi. Observasi menggunakan beberapa indikator, yaitu: pola interaksi mahasiswa-dosen dalam pembelajaran, penggunaan perangkat digital atau media pembelajaran, penerapan metode tradisional seperti halaqah, bandongan, atau sorogan, respons mahasiswa terhadap instruksi berbasis teknologi, dan tingkat kemandirian serta partisipasi dalam pembelajaran *hybrid*.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pendapat, pengalaman, dan pemaknaan subjek mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran. Indikator wawancara meliputi pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran *hybrid*, pengalaman menggunakan teknologi dalam mata kuliah berbasis tradisi keilmuan, persepsi mengenai efektivitas media digital dalam menjaga kualitas pembelajaran kitab, tantangan yang dihadapi selama proses integrasi metode tradisional dan modern serta harapan dan rekomendasi mahasiswa terhadap pengembangan pembelajaran *hybrid* di Fakultas Ushuluddin.

Hasil wawancara direkam dan ditranskrip sebagai data tekstual yang dapat dianalisis. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, arsip akademik, dan bukti penggunaan platform digital digunakan sebagai data pelengkap. Studi pustaka turut dilakukan untuk memperkuat dasar teoretis dan memperkaya analisis penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) karena peneliti berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Instrumen pendukung yang digunakan antara lain pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera, serta catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan

model Miles dan Huberman pada tahun 1994 yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi dan penyederhanaan terhadap data penting yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Tahap penyajian data kemudian dilakukan dengan menyusun deskripsi naratif, kutipan wawancara, serta matriks tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan penelitian ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi melalui triangulasi teknik dan sumber agar temuan memiliki tingkat validitas yang tinggi (Hutauruk et al., 2020).

HASIL

Strategi Pelestarian Metode Pengajaran Tradisional

Wawancara dengan mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa fakultas berusaha untuk melestarikan metode pengajaran tradisional seperti *halaqoh*, *sorogan*, dan *bandongan*. Mahasiswa melaporkan bahwa metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas para pelajar. Wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa upaya pelestarian metode tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan bukan hanya dianggap sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai medium penting dalam pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur bahwa metode klasik dalam pendidikan Islam dengan interaksi langsung antara guru dan murid, kedekatan personal, serta pendekatan holistik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terbukti efektif dalam membangun akhlak, kedisiplinan, dan kedalaman spiritual peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Zainuri et al. (2025) menunjukkan bahwa metode klasik tetap relevan dan dapat membentuk pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, serta karakter yang kuat meskipun diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

Sebagai ilustrasi, dalam praktik metode mengajar tradisional seperti halaqah, terjadi percakapan atau diskusi secara dialogis dan dinamis antara dosen/ustadz dan mahasiswa/santri mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, menerima penjelasan mendalam, serta berdialog secara kritis tentang isu-isu keagamaan dan pemikiran. Demikian pula, metode sorogan yaitu pembacaan kitab secara berseri di hadapan seorang pengajar diakui sebagai sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks klasik, terutama dalam literatur Islam tradisional,

Metode ini memberi kesempatan bagi santri untuk membaca dan mendiskusikan kitab kuning secara intensif, sehingga membantu memperdalam kapasitas memahami teks dalam bahasa Arab. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan tetap relevan di era modern: misalnya penelitian di lingkungan pesantren melaporkan bahwa bandongan membantu memperkuat pemahaman konseptual dan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks komunitas, sementara sorogan meningkatkan akurasi bacaan, kedisiplinan belajar, serta kemampuan metakognitif individu (Muhammad Iqbal Rosyid et al., 2025).

Oleh karena itu, meski terdapat kemajuan teknologi dalam pendidikan, penulis berpendapat bahwa metode tradisional ini tetap memiliki makna penting tidak hanya sebagai metode pengajaran semata, tetapi sebagai sarana pembinaan karakter, pengembangan pemahaman tekstual klasik, dan pembentukan spiritualitas yang mendalam. Namun, tantangan nyata muncul dari kurangnya kesiapan mahasiswa modern yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa teks Arab yang digunakan dalam metode tradisional sering kali sulit dipahami tanpa transliterasi atau bimbingan tambahan. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran, terutama bagi mereka yang baru pertama kali terpapar dengan tradisi ini.

Di sisi lain, beberapa narasumber menyebut bahwa ada upaya memadukan metode tradisional dengan teknologi melalui digitalisasi kitab kuning, misalnya melalui aplikasi seperti Maktabah Syamilah. Namun, seperti yang dilaporkan, aplikasi ini hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap teks klasik mempermudah pencarian, pembacaan, dan penyimpanan tanpa sepenuhnya menggantikan pengalaman belajar langsung yang khas dari metode tradisional seperti halaqah, sorogan, atau bandongan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa digitalisasi memang membawa fleksibilitas dan kemudahan akses, tetapi juga menimbulkan

tantangan dalam hal literasi digital, infrastruktur, serta risiko melemahnya ikatan sanad keilmuan dan interaksi personal antara guru dan santri (Abraar, 2025).

Beberapa mahasiswa terutama yang tidak berasal dari lingkungan pesantren kadang merasa bahwa metode tradisional kurang relevan bagi mereka jika dosen tidak memberikan adaptasi atau panduan yang memadai dalam penggunaan kitab kuning secara tradisional maupun digital. Situasi ini menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi dan teknologi membutuhkan strategi yang hati-hati: teknologi dapat menjadi pelengkap, bukan pengganti, agar nilai-nilai keilmuan, adab, dan kedalaman spiritual tetap terjaga. Studi kasus di pesantren yang menerapkan model hybrid antara pembelajaran klasik dan digital menunjukkan bahwa kombinasi ini dapat menjadi solusi efektif untuk menjembatani kebutuhan generasi milenial tanpa mengorbankan tradisi keilmuan (Happyana et al., 2025).

Kontribusi Fakultas Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Tradisional yang Inovatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kontribusi fakultas terhadap inovasi pendidikan Islam masih dirasakan kurang maksimal oleh mahasiswa. Narasumber mengungkapkan bahwa banyak dosen hanya memberikan tugas tanpa memberikan arahan atau panduan yang jelas, sehingga mahasiswa merasa kurang mendapatkan dukungan untuk berinovasi.

Narasumber lain juga menyoroti bahwa meskipun beberapa dosen berusaha menggabungkan metode tradisional dengan teknologi modern, upaya ini sering kali terkendala oleh kurangnya pelatihan teknologi di kalangan dosen. Narasumber lain menambahkan bahwa organisasi mahasiswa seperti HMPS lebih terlihat aktif dalam mendorong inovasi, seperti melalui diskusi kelompok atau penggunaan media digital. Namun, ia merasa bahwa dukungan struktural dari fakultas, seperti penyediaan fasilitas pembelajaran atau pelatihan dosen, masih sangat minim. Hal ini membuat inisiatif inovasi sering kali bersifat individual atau berbasis komunitas kecil di tingkat mahasiswa.

Fakultas telah melakukan langkah signifikan menuju integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Penerapan platform daring untuk kegiatan halaqah, aplikasi pembelajaran, dan media sosial sebagai alat pengajaran adalah inovasi. Mahasiswa mengungkapkan bahwa teknologi telah membantu mereka dalam akses materi pembelajaran, memberikan fleksibilitas yang sebelumnya tidak tersedia dalam metode tradisional.

Namun, mahasiswa juga menyampaikan kekhawatiran tentang kemungkinan kehilangan esensi nilai-nilai tradisional. Mereka khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kedalaman interaksi dan pemahaman yang biasanya terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, fakultas perlu menemukan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Persepsi Dosen dan Mahasiswa Mengenai Pendidikan Hybrid

Implementasi model hybrid yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring mendapat tanggapan beragam. Beberapa narasumber menyatakan bahwa meskipun model ini menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses, dalam praktiknya sering kali kurang efektif. Sebagian mahasiswa dilaporkan cenderung tidak aktif selama sesi daring; interaksi dan pengawasan dari dosen juga berkurang, sehingga proses belajar terasa kurang intensif dibanding pembelajaran tatap muka penuh. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di lingkungan pendidikan Islam pasca pandemi, di mana efektivitas pembelajaran hybrid banyak dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur (akses internet, perangkat) dan manajemen pelaksanaan tanpa keduanya, hybrid sulit menghasilkan hasil optimal (Harun et al., 2022).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, siswa maupun guru masih memandang pembelajaran luring (tatap muka) lebih efektif daripada daring dalam aspek interaksi, pemahaman materi, dan motivasi belajar (Hotimah et al., 2025). Oleh karenanya, meskipun hybrid menawarkan alternatif di era digital, model ini tidak otomatis menjamin kualitas pembelajaran terutama jika kondisi pendukung seperti infrastruktur, disiplin mahasiswa, dan keterlibatan dosen tidak memadai.

Dengan demikian, narasi dari narasumbermu bahwa hybrid kurang efektif mahasiswa kurang aktif, keterlibatan dosen berkurang dapat dipahami dan relevan berdasarkan literatur empiris. Integrasi antara metoda tradisional dengan pendekatan hybrid perlu dilakukan dengan

hati-hati, memperhatikan kualitas interaksi, fasilitas, dan strategi pengajaran agar aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Islam tetap terjaga (Firnanto et al., 2023).

Narasumber lain mengungkapkan bahwa banyak dosen, terutama dosen senior, merasa kurang nyaman dengan teknologi, sehingga implementasi pendidikan hybrid tidak optimal. Dalam beberapa kasus, dosen hanya memanfaatkan teknologi untuk mengunggah tugas tanpa memberikan interaksi atau diskusi yang mendalam. Narasumber lain menilai bahwa pendidikan hybrid bisa menjadi solusi praktis, terutama dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan pembelajaran luring. Namun, ia merasa bahwa pembelajaran daring sering kali kurang interaktif dan tidak memberikan pemahaman mendalam seperti pembelajaran tatap muka. Dosen yang menggunakan metode hybrid juga cenderung mempersingkat waktu pertemuan, sehingga materi tidak disampaikan secara lengkap.

Di sisi lain, refleksi dari pendidik dan peserta didik terhadap model hybrid menunjukkan adanya perbedaan pandangan. Walaupun pendidikan hybrid menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses bagi mahasiswa terutama dalam hal waktu dan tempat belajar banyak mahasiswa mengeluhkan bahwa interaksi di kelas menjadi minim, sehingga keterlibatan aktif mereka menurun. Para dosen pun mengingatkan bahwa meskipun hybrid memudahkan akses, penguasaan materi secara mendalam masih sering terhambat karena kurangnya intensitas interaksi langsung, bimbingan tatap muka, dan diskusi mendalam yang biasanya dimungkinkan dalam pembelajaran tradisional. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian: studi tentang pelaksanaan hybrid learning di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa meskipun hybrid menawarkan kemudahan dan kenyamanan, banyak mahasiswa dan pendidik mengalami tantangan partisipasi aktif mahasiswa berkurang, interaksi non-verbal dan peer interaction melemah, dan kualitas penguasaan materi kadang tidak optimal (Li et al., 2023).

Oleh karena itu, walaupun hybrid dapat menjadi alternatif menarik di era modern, hasil refleksi di lapangan menunjukkan bahwa untuk konteks pendidikan keislaman atau pendidikan berbasis tradisi di mana interaksi, adab, dan diskusi mendalam sangat penting hybrid harus diterapkan dengan strategi yang matang agar tidak mengorbankan kedalaman pemahaman dan kualitas transformasi nilai serta spiritualitas peserta didik.

Meskipun menghadapi tantangan mempertahankan tradisi dan mendidik di era modern, beberapa dosen telah berupaya mengintegrasikan pembelajaran langsung (tatap muka) dengan penggunaan teknologi digital, sehingga pembelajaran dijalankan secara “multi-semesta” menggabungkan aspek tradisional, nilai-nilai klasik, dan fasilitas modern. Pendekatan hybrid atau blended learning ini memungkinkan mahasiswa memperoleh materi dan literatur keislaman melalui media digital sekaligus tetap menjaga interaksi langsung, diskusi, dan pendalaman nilai spiritual serta kontekstualitas kajian. Namun, literatur menunjukkan bahwa implementasi ini tidak sederhana: banyak institusi pendidikan Islam melaporkan bahwa keterbatasan infrastruktur seperti akses internet yang tidak merata, perangkat digital yang kurang memadai, serta kompetensi guru/dosen dalam memanfaatkan teknologi menjadi kendala serius (Luthfi, 2025).

Situasi ini diperparah oleh kenyataan bahwa keberhasilan hybrid learning sangat bergantung pada kesiapan institusi dan individu tanpa dukungan infrastruktur dan pelatihan yang memadai, integrasi teknologi bisa saja gagal memenuhi tujuan pedagogis maupun nilai-nilai tradisional. Oleh sebab itu, meskipun ada usaha integratif dari dosen dan institusi, tetap penting untuk merancang strategi yang matang, memastikan akses dan kompetensi, agar pembelajaran multi-semesta tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar berhasil memadukan tradisi dan teknologi secara produktif (Rasyidin et al., 2025).

PEMBAHASAN

Analisis strategi pelestarian terkait metode pengajaran tradisional di Fakultas Ushuluddin dapat dilihat melalui lensa teori Ketahanan Budaya Bridge Berry (1997). Fakultas menunjukkan komitmen yang kuat dalam berusaha melestarikan identitas budaya Muslim selama gelombang modernisasi. Melestarikan metode tradisional melibatkan lebih dari sekadar mempertahankan cara lama; itu memerlukan transformasi agar metode tersebut relevan dengan konteks saat ini dan efektif (Jamil, 2020). Metode halaqah dan sorogan, yang sangat berakar pada Islam, berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan yang bersifat akademis dan spiritual. Dalam hal ini, fakultas tidak hanya mengajarkan mata pelajaran tetapi juga membina karakter siswa agar

selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis & Ok (2024) yang menunjukkan bahwa metode tradisional tetap efektif dalam membentuk karakter ilmiah mahasiswa ketika dikontekstualisasikan dengan tantangan era digital. Selain itu, penelitian Zahrah et al. (2025) juga menegaskan bahwa integrasi metode tradisional dengan pendekatan modern mampu meningkatkan relevansi pembelajaran di PTKIN tanpa menghilangkan nilai-nilai inti keislaman. Penelitian Sajodin et al. (2023) turut mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa adaptasi metode klasik dalam sistem hybrid dapat menjaga kontinuitas tradisi sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat literatur yang ada bahwa pelestarian tradisi melalui inovasi pedagogis merupakan strategi efektif untuk mempertahankan ketahanan budaya Islam dalam pendidikan tinggi.

Dalam penelitian Burga et al. (2021) dan (Amaliah et al., 2023) lebih banyak membahas keberhasilan digitalisasi dalam menjaga keberlanjutan metode tradisional. penelitian ini cenderung optimis terhadap kemampuan digitalisasi untuk melestarikan tradisi, tetapi tidak banyak membahas hambatan individu yang dialami mahasiswa dalam memanfaatkan metode tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun literatur melihat digitalisasi sebagai solusi utama, wawancara menunjukkan perlunya pendampingan lebih intensif untuk memastikan efektivitas pelestarian tradisi.

Pengembangan layanan di Fakultas Ushuluddin melalui penggunaan teknologi baru sejalan dengan asumsi yang dinyatakan dalam Teori Modernisasi Inglehart dan Welzel (Khomsinnudin et al., 2024). Adopsi teknologi menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih dapat diperluas sambil mempertahankan nilai dasarnya. Komitmen untuk menggunakan platform yang disediakan secara daring dalam pengajaran kitab kuning mencerminkan pandangan bahwa fakultas berniat untuk memperbarui pendidikan Islam agar lebih relevan bagi generasi muda.

Menurut penelitian Harmathilda et al. (2024) memberikan pandangan berbeda. Peneliti menekankan peran institusi pendidikan, termasuk fakultas, sebagai penggerak utama inovasi melalui pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan integrasi nilai tradisional dengan pendekatan modern. Namun, wawancara menunjukkan bahwa kontribusi ini tidak selalu dirasakan oleh mahasiswa di tingkat operasional. Tantangan seperti minimnya pelatihan dosen dan keterbatasan fasilitas membuat inovasi sering kali tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi yang digambarkan dalam literatur.

Meskipun mempertahankan nilai-nilai tradisional bukanlah hal mudah di tengah kemajuan teknologi dan perubahan zaman, sejumlah institusi pendidikan termasuk fakultas seperti milikmu telah menunjukkan bahwa adalah mungkin menciptakan persimpangan di mana tradisi klasik dan teknologi modern dapat saling berinteraksi secara produktif. Melalui integrasi metode tradisional dengan media digital atau model hybrid, siswa tidak hanya memperoleh akses lebih mudah terhadap materi keagamaan maupun kitab kuning, tetapi juga tetap dapat memperoleh konteks, diskusi mendalam, dan pendalaman nilai moral-spiritual yang melekat pada tradisi klasik. Penelitian terkini mengonfirmasi bahwa model seperti ini memungkinkan pemahaman agama yang lebih mendalam sekaligus mengembangkan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 H. Zainuri (2024). Dengan demikian, upaya tersebut penting untuk menjamin bahwa generasi mahasiswa bisa mendapatkan pengetahuan sekaligus pemahaman kontekstual dan religio-spiritual yang relevan, tanpa melepaskan jati diri tradisional mereka (Ibrahim & Mukhsin, 2025).

Persepsi mahasiswa dan dosen mengenai pendidikan hybrid menggambarkan komplikasi yang dihadapinya dengan penerapannya. Teori Pembelajaran Campuran Graham (2006) terutama menekankan integrasi instruksi tatap muka (R. Ridwan, 2022). Pengalaman fakultas menunjukkan bahwa meskipun pendidikan hybrid memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas, kekhawatiran terkait kualitas interaksi dan pemahaman tetap ada.

Mahasiswa yang merasakan kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran hybrid mungkin percaya bahwa mereka kehilangan pengalaman belajar yang lebih kaya yang biasanya datang dengan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk merancang metodologi pengajaran yang menjamin bahwa jika pelajaran dilakukan secara virtual, komponen interaksi dan diskusi tetap menjadi bagian yang integral.

Di samping itu, dalam penelitian Harmathilda et al. (2024) dan Maulana & Safitri (2024) lebih banyak menyoroti potensi ideal pendidikan hybrid dalam meningkatkan aksesibilitas dan relevansi pembelajaran di era digital. Namun, wawancara mengungkapkan realitas yang lebih

kompleks, seperti resistensi dosen terhadap teknologi, kurangnya pelatihan untuk mendukung metode hybrid, dan keterbatasan interaksi selama pembelajaran daring. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan hybrid di Fakultas Ushuluddin tidak dapat hanya menekankan aspek teknologis, tetapi harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas pedagogis dosen, penyediaan fasilitas digital yang memadai, serta penguatan desain pembelajaran yang tetap mempertahankan karakter tradisional. Tanpa memperhatikan dimensi tersebut, implementasi pendidikan hybrid berisiko tidak optimal dan dapat mengurangi kualitas internalisasi nilai-nilai keilmuan Islam yang menjadi ciri khas fakultas.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga telah melakukan upaya konkret dalam menjembatani antara metode pembelajaran tradisional dengan inovasi pendidikan modern. Integrasi ini tidak hanya sebatas pada aspek teknis penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar, melainkan juga menyentuh dimensi filosofis pendidikan Islam yang menempatkan tradisi sebagai sumber nilai dan karakter. Fakultas secara aktif mempertahankan metode klasik seperti halaqah, sorogan, dan bandongan yang sarat akan nilai spiritual dan moral, seraya membuka ruang bagi pendekatan pembelajaran hybrid yang memanfaatkan platform digital. Meski begitu, pelaksanaannya masih menemui tantangan, seperti kurangnya kesiapan dosen dan mahasiswa dalam mengadaptasi teknologi, keterbatasan infrastruktur, serta kekhawatiran hilangnya interaksi humanis yang menjadi ciri khas pendidikan tradisional. Mahasiswa dan dosen menunjukkan persepsi yang beragam terhadap penerapan pendidikan hybrid. Sebagian menghargai fleksibilitas dan aksesibilitasnya, namun sebagian lain mengkritik kurangnya kedalaman interaksi dan pemahaman. Maka, integrasi ini masih membutuhkan penguatan dari sisi pedagogis, kebijakan, dan pendampingan agar tercapai keseimbangan antara nilai-nilai klasik dan tuntutan modernitas.

SARAN

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga diharapkan meningkatkan pendampingan bagi mahasiswa, khususnya yang tidak memiliki latar belakang pesantren, agar metode pembelajaran tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan dapat diakses secara lebih merata, sekaligus memperkuat kompetensi teknologi para dosen melalui pelatihan berkala guna mengoptimalkan penerapan pendidikan hybrid. Selain itu, fakultas perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran daring yang memadai serta merumuskan model pembelajaran integratif yang mampu menjaga kedalaman nilai-nilai tradisional sembari tetap adaptif terhadap tuntutan modernitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian dan mengevaluasi efektivitas integrasi tradisi dan teknologi secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada para mahasiswa yang bersedia menjadi narasumber serta pihak-pihak lain yang telah membantu memberikan informasi, waktu, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraar, M. (2025). Digitalisasi Kitab Kuning: Analisis terhadap Otoritas Keilmuan Pesantren. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–196.
- Amaliah, R. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia: Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 101–107. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>
- Burga, M. A., Muljono Damopolii, & Marjuni. (2021). Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional: Studi pada Masa Pandemi Covid-19. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 317–336. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4982>
- Firnanto, A. W., Zuryani, N., & Kamajaya, G. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring dan Luring: Hubungan Pengajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa SD Maarif Sumberejo.

- Jurnal Ilmiah Sosiologi: SOROT*, 3(1).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/99483>
- Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–18.
<https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
<https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Harun, Burhanuddin, & Hardianto Rahman. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Luring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i1.1248>
- Hotimah, H., Fadilatunnisa, F., Wulida, M., Hidayat, W., & Indriana, D. (2025). Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Luring dan Daring Terhadap Pemahaman Siswa. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 2(1), 441–448.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3415>
- Hutauruk, E., Sinaga, B., & Mulyono, M. (2020). Analysis of the Difficulties of Students Mathematical Creative Thinking Process in Implementing of Problem-Based Learning Model. *American Journal of Educational Research*, 8(3), 142–149.
<https://doi.org/10.12691/education-8-3-3>
- Ibrahim, M. M., & Mukhsin. (2025). Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 512–529. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7434>
- Jamil, S. (2020). Teknologi dan Pendidikan Agama Islam: Menjembatani Tradisi dan Modernitas. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 115–120.
<https://doi.org/10.23969/wistara.v1i1.11231>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Li, K. C., Wong, B. T. M., Kwan, R., Chan, H. T., Wu, M. M. F., & Cheung, S. K. S. (2023). Evaluation of Hybrid Learning and Teaching Practices: The Perspective of Academics. *Sustainability*, 15(8), 6780. <https://doi.org/10.3390/su15086780>
- Lubis, L., & Ok, A. H. (2024). Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 136–141.
<https://doi.org/10.55338/saintek.v6i1.3346>
- Luthfi, A. (2025). Integrasi Teknologi dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, 10(1).
<https://newjournal.lppmunindra.ac.id/SAP/article/view/135>
- Maulana, A. I., & Safitri, N. A. (2024). Proceeding 1st International Conference on Pesantren and Islamic Studies—Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren: Antara Tradisional dan Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1).
<http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/>
- Muhammad Iqbal Rosyid, Rifdatul Aisy, & Nurul Mubin. (2025). Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1563>
- Rasyidin, R., Raiyan, R., Anida, A., & Nanda, S. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mahasiswa Di Era Digital. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*, 2(1), 116–125.
<https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.133>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Ridwan, R. (2022). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 23–26.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.287>

- Sajodin, S., Alya, F., & Rohmah, N. (2023). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Sistem Pembelajaran Hybrid Learning dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Ners Indonesia*, 14(1), 86–97. <https://doi.org/10.31258/jni.14.1.86-97>
- Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 119–131. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.890>
- Zainuri, H. (2024). Blending Traditional and Modern Methods A New Curriculum Framework for PAI. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 656–673. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9544>
- Zainuri, S. M., Sirojudin, R., Lazzavietamsi, F. A., Wasehudin, W., & Lugowi, R. A. (2025). Penerapan Metode Pengajaran Klasik dalam Pendidikan Islam Modern. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 359–376. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.387>
- Zein, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital, Tantanga dan Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JIPDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(3), 146–156.